

PEMBELAJARAN PANTOMIM KEPADA TUNARUNGU SEBAGAI SOLUSI KOMUNIKATIF TERHADAP ANAK DENGAR

**Prusdianto, Andi Rahmaeni, Rahmatullah Mukminin, Muhammad Erwan Sain, Besse Ayu
Wulandari Kasin**

Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
prusdianto@yahoo.com
rahenoble@yahoo.com
ramtu197@yahoo.com
erwangarek@gmail.com
besseayuwulandarik@gmail.com

Abstrak

Keterbatasan pendengaran pada anak tunarungu menghambat akses informasi yang diterima secara tepat. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat untuk menjembatani proses komunikasi. Sementara bahasa isyarat sendiri adalah bahasa khusus yang tidak dimengerti oleh semua anak dengar. Meski demikian dengan segala keadaannya, bukan berarti tidak ada jalan agar anak tunarungu dan anak dengar bisa berkomunikasi secara aktif. Salah satu cara anak tunarungu bisa komunikatif dengan anak dengar ialah melalui pantomim. Karena, pantomim hanya menggunakan bahasa isyarat, mengekspresikan informasi melalui gerak tubuh, gestur dan mimik, yang merupakan modal utama sarana komunikasi anak tunarungu. Dengan pantomim anak tunarungu dapat mengekspresikan diri mereka kepada orang-orang di sekitarnya. Melalui peran dalam pertunjukan pantomim mereka menyampaikan sebuah pesan dari alur cerita yang di perankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pantomim kepada tunarungu sebagai solusi komunikatif terhadap anak dengar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini ialah proses pembelajaran teater pantomim bagi siswa tunarungu menunjukkan bahwa pengaruh pantomim bagi siswa tunarungu merupakan hal yang menghibur, menjadi kesukaan dan hobi bagi anak tunarungu. Sehingga pantomim menjadikan anak tunarungu menjadi berani dan memiliki banyak teman. Melalui pantomim anak tunarungu dapat belajar berkomunikasi dan berekspresi sehingga lebih komunikatif.

kata kunci: tunarungu, pantomim, komunikatif, anak dengar

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Namun, dalam kegiatan komunikasi terkadang menemukan hambatan dalam proses penyampaian pesan, pengiriman pesan sampai pemahaman pesan. Khususnya berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu sangat dibutuhkan kemampuan khusus untuk bisa

memahaminya, salah satunya adalah komunikasi non verbal (Wulandari, 2012).

Anak tunarungu memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain terkhusus pada anak normal ataupun anak dengar, padahal interaksi sangatlah penting dalam proses hubungan sosial. Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam mengelolah informasi yang diperoleh karena kerusakan yang terjadi pada organ

pendengarannya. Penderita tunarungu lebih mengutamakan aspek-aspek lain untuk mengatasi hambatan pendengarannya melalui penglihatannya dalam menerima informasi ataupun pada saat mempelajari sesuatu. Visual merupakan modal utama anak tunarungu dalam berbagi informasi, selain visual anak tunarungu diberi kelebihan melalui isyarat, kejelasan gestur, gerak, dan keluwesan tubuh dalam menerima dan mengekspresikan informasi.

Anak tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal untuk menjembatani proses komunikasi mereka, meliputi cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh, gesture, mimik, dan isyarat baik itu baku maupun ilmiah (Wasita 2014:33). Jika anak tunarungu bertemu dengan sesama anak tunarungu atau anak lain yang paham dengan bahasa isyarat baku dan ilmiah, maka mereka akan mudah untuk melakukan komunikasi. Namun, lain halnya jika anak tunarungu bertemu dengan anak lain yang tidak paham dengan bahasa isyarat yang baku, maka akan terjadi kesulitan berkomunikasi. Kebanyakan anak dengar ataupun normal tidak tahu dengan bahasa isyarat yang baku karena memang mereka tidak mempelajarinya.

Salah satu bentuk komunikasi non verbal yang dapat dipahami secara umum baik oleh anak dengar maupun anak tunarungu adalah pertunjukan pantomim. Pantomim hanya menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan pesan makna kepada penonton. Penyampaian pesan tersebut menggunakan gerak tubuh, gesture dan mimik yang merupakan hal utama dalam sarana komunikasi anak tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan agar komunikasi tunarungu bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun anak dengar, baik yang tahu bahasa isyarat

baku dan ilmiah maupun yang sama sekali tidak tahu adalah dengan melalui pantomim. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul *Pembelajaran Pantomim kepada Tunarungu Sebagai Solusi Komunikatif Terhadap Anak Dengar*.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, perlu dipertimbangkan masalah atau ruang lingkup sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan suatu pengertian antara pembaca dan penulis tentang pokok-pokok permasalahan yang akan diajukan. Maka rumusan masalah adalah bagaimanakah pembelajaran pantomim kepada tunarungu sebagai solusi komunikatif terhadap anak dengar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah inovasi pembelajaran pantomim kepada tunarungu sebagai solusi komunikatif terhadap anak dengar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan khususnya mengenai pembelajaran teater pantomim bagi anak tunarungu serta dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat mendorong peningkatan proses pembelajaran teater

pantomim bagi anak tunarungu

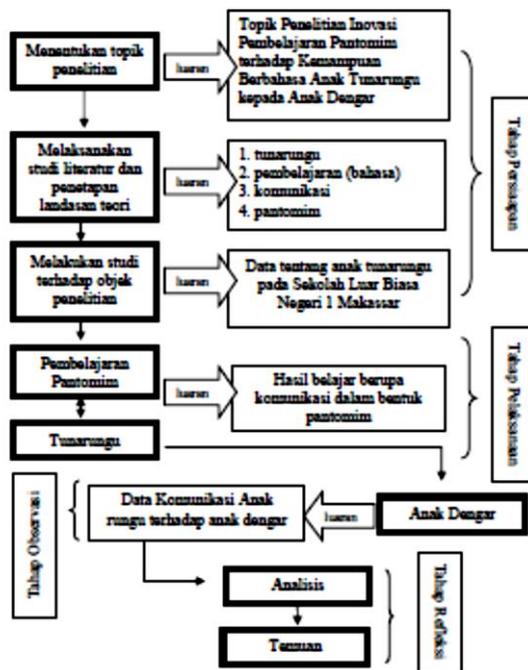
2. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar Jl. Dg. Tata Parangtambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan.

2.2 Tahap Penelitian

Adapun tahap penelitian dijelaskan melalui bagan 1. di bawah ini.



Bagan 1. Tahap Penelitian

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Metode Riset Kepustakaan

Metode yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang tidak bersifat langsung. Dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan data dan informasi yang relevan terhadap inovasi pembelajaran pantomim

terhadap kemampuan berbahasa anak tunarungu kepada anak dengar. Data dan informasi tersebut diperoleh dengan cara mempelajari, meneliti, dan membaca literatur buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Metode Riset Lapangan

Yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi langsung dari tempat penelitian yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar. Riset lapangan yang dilakukan berupa:

a. Observasi

Observasi (pengamatan), dilakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar

b. Wawancara

Dilakukan tanya jawab baik secara lisan maupun tulisan secara langsung dengan pihak yang berkepentingan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar yang berkaitan untuk mendapatkan data.

c. Dokumentasi

Dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen. Dokumen yang dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yaitu inovasi pembelajaran pantomim terhadap kemampuan berbahasa anak tunarungu kepada anak dengar. Metode Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan berbagai data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun hasil observasi. Selanjutnya data analisis diurut berdasarkan temuan cerita dari permasalahan yang ada, dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif.

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran pantomim kepada anak tunarungu bukan hal yang mudah di sebabkan proses berkomunikasi dan membangun *mood* anak tunarungu yang selalu berubah. Proses pembelajaran yang digunakan yaitu lebih banyak menggunakan layanan *face to face* (tatap muka) disebabkan menangani anak yang berkebutuhan khusus perlu penanganan khusus dan yang lebih banyak diterapkan yaitu bimbingan perseorangannya. Jika di sekolah reguler, guru bisa sambil menulis, berbicara membelakangi anak. Sedangkan jika dibandingkan dengan penanganan anak tunarungu guru tidak bisa melakukan hal yang sama dengan guru di sekolah reguler seperti sambil menulis, berbicara membelakangi anak harus langsung bertatap muka kemudian mimiknya bagaimana, ucapannya bagaimana banyak hal yang harus

diperhatikan untuk mengajarkan mereka pengenalan terhadap sesuatu, itu yang sulit.

Sebelum memulai pembelajaran pantomim anak tunarungu mengikuti langkah langkah pembelajaran diantaranya :

- a. Pemanasan
 - 1) Berlari-lari kecil di tempat
 - 2) Menggerakkan kepala
 - 3) Menggerakkan bahu
 - 4) Menggerakkan tangan hingga jari jemari
 - 5) Menggerakkan pinggul
 - 6) Menggerakkan lutut
 - 7) Senam Wajah (senam mimik)
 - 8) Kembali berlari-lari kecil di tempat sambil bertepuk tangan
 - 9) Menghela napas
- b. Berimajinasi benda

Anak tunarungu dituntut untuk membayangkan penggunaan benda-benda di sekitar, seperti gelas, kursi, kayu, batu, dan lain-lain. Menggunakan benda-benda itu dengan menyesuaikan bentuk dan berat benda serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari kadar tekanan, bawaan maupun interaksi benda dengan tubuh. Misalnya: interaksi bola yang melambung berbeda dengan tali yang ditarik.

- c. Eksplorasi emosi

Menentukan berbagai bentuk emosi: marah, menangis, tertawa, ngambek, terkejut, takut,

ngeri dan sedih, Pelatih Memberikan arahan tentang peristiwa emosi yang akan dilakukan kemudian anak melakukan dan membentuk perilaku emosi secara bergantian mempertemukan (berpasangan) bentuk-bentuk emosi, seperti berjalan sambil melambaikan tangan sambil membayangkan benda-benda, mengangkat sesuatu yang ada dalam bayangan anak, menarik dan saling menarik satu sama lainnya, menekan maupun bersandar pada suatu objek, melempar sesuatu ke arah yang diinginkan.

d. Membuat cerita atau narasi

Narasi dibuat sederhana dengan tokoh-tokoh atau peran yang sederhana, pada tahap ini anak dilatih untuk berimajinasi mengarang sebuah cerita.

Pembelajaran ekstrakurikuler pantomim di SLB Negeri 1 Makassar terbagi dalam dua bentuk yaitu pantomim non cerita dan pantomim bercerita. Pantomim non cerita merupakan pantomim yang hanya mempertunjukkan unsur unsur yang sederhana seperti, berjalan, berlari, bertepuk tangan, menarik tali dan bergembira membayangkan atau mengimajinasikan suatu hal yang menakutkan. Bagian ini merupakan gerak dasar pengenalan bentuk bentuk pantomim bagi anak tunarungu dari gerakan dasar seperti inilah pelatih mengamati kemampuan anak dalam

bermain pantomim , setelah mereka mahir melakukan hal tersebut, pelatih mengarahkan anak tunarungu untuk bermain pantomim bercerita dengan mengangkat suatu cerita tertentu, seperti sedang berburu di hutan, terlambat ke sekolah, dan bisa pula mengangkat cerita rakyat. Meski tanpa kata-kata, bahasa tubuh mereka mampu menggambarkan maksud yang ingin disampaikan. Meski perlu waktu yang cukup lama bagi anak tunarungu menguasai gerakan dan menyampaikan pesan yang tepat.

Kegiatan pengajaran pantomim yang diberikan kepada anak tunarungu disesuaikan terlebih dahulu dengan keadaan dan kemampuan anak, sejauh mana mereka dapat menerima materi yang diberikan. Materi yang diberikan diupayakan adalah materi yang sederhana yang mampu menambah perbendaharaan berkomunikasi pada anak. Media komunikasi dalam pantomim dari pelaksanaannya menitikberatkan pada aktifitas fisik, senantiasa akan lebih banyak dilakukan dengan perbuatan atau peragaan.

Pantomim menjadi media ekspresi jiwa lewat gerak dan mimik wajah. Anak tunarungu bisa melepaskan beban batin melalui gerak-gerak pantomim. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna pantomim berdasarkan wawancara menurut anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran pantomim merupakan hal yang menghibur bagi mereka karena di dalamnya terdapat hal-hal lucu yang membuat mereka tertawa. Pantomim merupakan kesukaan dan hobi bagi anak tunarungu, sehingga pantomim menjadikan mereka berani, memiliki banyak teman. Pantomim juga merupakan ajang anak tunarungu untuk

bersaing meraih prestasi, mereka berlatih sehingga mereka bisa mengikuti perlombaan tingkat nasional dan menghasilkan prestasi membuat orang tua menjadi bangga.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru pelatih mengatakan bahwa terdapat perbedaan terhadap anak yang mengikuti ekstrakurikuler pantomim, yaitu perbedaan kepercayaan diri, kecerdasan berfikir yang lebih tinggi dan lebih cepat dalam berkomunikasi. Disebabkan dalam pembelajaran pantomim mereka dituntut untuk berimajinasi membuat sebuah cerita yang mereka tuangkan dalam gerak atau bahasa isyarat yang merupakan media utama anak tunarungu dalam berbahasa.

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembelajaran pantomim kepada tunarungu menjadi sebuah solusi komunikasi terhadap anak dengar. Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran sehingga memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Sebagai akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk menguasai bahasa, miskin kosakata, sulit mengartikan kosakata, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan sulit mengartikan kata-kata yang mengandung arti kiasan. Kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi. Pada umumnya secara potensial anak tunarungu sama dengan anak dengar pada umumnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, dan keterbatasan informasi. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Hal ini menimbulkan masalah-masalah dalam proses berkomunikasi.

Mengenali tingkat ketunarunguan anak salah satunya dilihat melalui kemampuan anak mengucapkan kata. Hal tersebut merupakan salah satu

karakteristik yang ditunjukkan anak akibat dari gangguan pendengaran atau ketunarunguan yang dialaminya. Karakteristik yang ditunjukkan setiap anak berbeda-beda karena anak memiliki tingkat ketunarunguan yang berbeda. Beberapa karakteristik yang ditunjukkan anak, jenis tunarungu yang diderita terdapat dua jenis utama ketunarunguan yaitu, (1) tunarungu sejak lahir, mereka tidak bisa mendengar dan berbicara sama sekali, (2) tunarungu setelah kelahiran yang kehilangan pendengaran antara 40-60 Db yakni dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat dan kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.

Memperhatikan keterbatasan bahasa dan bicara anak tunarungu terhambatnya kemampuan berbahasa yang mereka alami, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan metode khusus, yang merupakan dasarnya setiap anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuan berbahasa dan berbicaranya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak tunarungu memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan menggunakan komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat sebagai bahasa pokok yang digunakan dalam kegiatan komunikasi dan interaksi sehari-harinya. Tidak semua orang khususnya anak dengar dapat mengerti bahasa isyarat sehingga anak-anak tunarungu tidak secara maksimal dapat mengekspresikan diri mereka sendiri, maka diadakanlah pembelajaran pantomim, karena dalam pantomim hanya menggunakan bahasa isyarat, mengekspresikan informasi melalui gerak tubuh, gestur dan mimik, yang merupakan modal utama sarana komunikasi anak tunarungu. Pantomim merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu dalam menuangkan pengetahuan, ide-ide dan gagasannya.

Akibat hilangnya kemampuan mendengar pada anak tunarungu berdampak langsung pada hilangnya kemampuan berkomunikasi dan bahasa, sehingga dalam menyampaikan intruksi pelatih menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, secara langsung bertatap muka dengan anak memperjelas mimik wajah, memperjelas ejaan kata yang diucapkan dan diikuti dengan bahasa tubuh yang mendukung. Strategi pembelajaran pada anak tunarungu dapat dilakukan melalui dua pendekatan yang tidak dapat di pisahkan yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa.

Proses pembelajaran pantomim bagi anak tunarungu terdapat kendala yang ditemui saat kegiatan pembelajaran pantomim berlangsung yaitu proses berkomunikasi, karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa lisan yang disampaikan orang normal dan biasanya akan timbul kegagalan dalam proses komunikasi terutama dalam penyampaian makna gerakan kepada anak tunarungu, dan sebagian anak merasa bosan dan lelah dalam memperagakan gerakan yang di berikan oleh pelatih. Dengan keadaan ketunaan tentu akan menghambat perkembangan secara fisik maupun psikologinya. Melalui bantuan sikap pengertian, kasih sayang dan sikap yang penuh penerimaan dari orang normal akan membantu anak dalam perkembangan penyesuaian diri ke tahap selanjutnya.

Pembelajaran pantomim bagi anak tunarungu dimaksudkan untuk memberikan pelatihan secara psikologi dan pelatihan berkomunikasi. Pelatihan ini tidak semata-mata menuntut anak tunarungu untuk tampil bermain pantomim, tetapi lebih difokuskan pada pencapaian keberanian, kepercayaan diri, kerja sama antar teman sehingga anak dapat merubah sikap, yang pada akhirnya secara psikologis dan fisiknya dapat mengendalikan emosinya, dan anak tunarungu berani mengekspresikan

dirinya dengan lebih banyak menguasai gerakan dalam pantomim sehingga lebih mudah untuk berkomunikasi.

Melalui pembelajaran pantomim anak tunarungu mampu mengekspresikan dirinya. Tidak semua anak dengar dapat mengerti arti pesan yang ingin disampaikan oleh anak tunarungu melalui bahasa pokok mereka yaitu bahas isyarat, sehingga ketika mereka melakukan pantomim mereka dapat mengekspresikan diri mereka kepada orang-orang di sekitarnya melalui peran dalam pertunjukan pantomim mereka menyampaikan sebuah pesan dari alur cerita yang di perankan. Pertunjukan pantomim dapat membuat mereka mengungkapkan rasa senang, bahagia, marah, kecewa, dan ungkapan rasa lainnya melalui peran yang dimainkan dalam pertunjukan pantomim. Mereka jauh lebih aktif, percaya diri dan lebih terbuka kepada lingkungan dibandingkan dengan anak tunarungu yang tidak mengikuti pembelajaran pantomim.

Selain itu melalui pantomim dapat menyalurkan ekspresi diri dan mengasah serta mengembangkan bakat anak tunarungu, karena pantomim merupakan sarana komunikasi mereka. Maka, dengan pantomim mereka dapat belajar komunikasi lebih banyak lagi untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berekspresi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran pantomim kepada tunarungu sebagai solusi komunikatif terhadap anak dengar, dapat disimpulkan :

1. Karakteristik yang ditunjukkan setiap anak tunarungu berbeda, karena anak tunarungu memiliki tingkat ketunarunguan yang berbeda-beda. Ada yang mengalami ketunarunguan

ketika kelahiran dan ada juga yang mengalami setelah pertumbungan yang disebabkan oleh penyakit. Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran, akibat hilangnya kemampuan mendengar hal tersebut berdampak langsung pada hilangnya kemampuan berkomunikasi. Anak tunarungu memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan menggunakan komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat sebagai bahasa pokok yang digunakan dalam kegiatan komunikasi dan interaksi sehari-harinya..

2. Proses pembelajaran pantomim bagi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar menggunakan beberapa metode yaitu metode demonstrasi (memberikan gerak sederhana agar anak tunarungu dapat lebih mudah menerima serta mengingat gerakan dengan baik), metode pendampingan (pengarahan kepada anak tunarungu tentang posisi dan bentuk yang benar ketika memperagakan gestur pantomim), dan metode latihan (agar anak tunarungu tidak kaku dalam pertunjukan). Materi atau bahan yang diberikan disesuaikan dengan keadaan siswa tunarungu, sehingga mempermudah dalam menangkap materi. Adapun tahap dalam pembelajaran pantomim yaitu : Pemanasan, berimajinasi benda, eksplorasi emosi, kemudian membuat cerita atau narasi.

3. Melalui pembelajaran pantomim anak tunarungu mampu mengekspresikan dirinya melalui peran dalam pertunjukan pantomim mereka menyampaikan sebuah pesan dari alur cerita yang di perankan. Pertunjukan pantomim dapat membuat mereka mengungkapkan rasa senang, bahagia, marah, kecewa dan ungkapan rasa lainnya melalui peran yang mereka dalam pertunjukan pantomim. Selain itu, melalui pantomim dapat menyalurkan ekspresi diri serta mengembangkan bakat siswa tunarungu, karena pantomim merupakan sarana komunikatif bagi mereka maka dengan pantomim membuat mereka dapat belajar komunikasi lebih banyak lagi untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berekspresi.

REFERENSI

- Ashman, A. and Elkins, J. (eds.). 1994. *Educating Children with Special Needs*. Prentice Hall of Australia Pty Ltd. Sidney
- Devito, Joseph A. 2009. *The interpersonal communication book*. Pearson Education.inc. USA
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. PT Buku Seru. Jakarta.
- Iswantara, Nur. 2007. *Wajah Pantomim Indonesia*. Media Kreatifa. Yokyakarta.
- Levin, Richard. 1960. *Tragedy: Plays, Theory, and Criticism*. Harcourt Brace Javanovich, Inc. New York.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

- Tarsidi, Didi dan Permanarian Somad. 2007. *Studi Kasus Tunarungu*. Universitas Pendidikan Bandung. Bandung
- Wasita, Ahmad. 2014. *Seluk-beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Javalitera. Jogjakarta.
- Wulandari, Rani. 2013. *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Imperium. Yogyakarta